
TINGKAT PEMAHAMAN LITERASI LINGKUNGAN MENURUT ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI (KWT)

Wanda Kurnia¹, Yus Darusman² dan Lilis Karwati³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

¹212103042@student.unsil.ac.id, ²yusdarusman@unsil.ac.id, ³liliskarwati@unsil.ac.id

Received: April, 2025; Accepted: Mei, 2025

Abstract

Environmental Literacy is a form of awareness, attitude, knowledge, understanding, and skills, especially in the context of the environment, a good understanding of environmental literacy will determine how the community cares in protecting the environment. This study aims to determine the level of understanding of environmental literacy in members of the Roay Lestari Farmer Women Group (KWT). The research method used in this study is a quantitative approach using a descriptive method. The data collection technique used is a questionnaire/research questionnaire. The results of this study show that members of the Roay Lestari Farmer Women Group (KWT) are quite knowledgeable about environmental literacy. This result is evidenced by the acquisition of an average percentage of understanding of 67.5%, which means that it is in the category of "Quite Understanding". It can be said that this is because the understanding of KWT Roay Lestari members in environmental literacy shows enough understanding of the questions to measure the level of understanding of environmental literacy. The conclusion of this study is that KWT Roay Lestari members have a sufficient understanding of environmental literacy.

Keywords: Level of Understanding, Environmental Literacy, Farmer Women Group

Abstrak

Literasi Lingkungan adalah bentuk kesadaran, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan khususnya dalam konteks lingkungan, pemahaman literasi lingkungan yang baik akan menentukan bagaimana kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi lingkungan pada anggota kelompok wanita tani (KWT) Roay Lestari. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anggota kelompok wanita tani (KWT) Roay Lestari cukup paham terkait literasi lingkungan. Hasil ini dibuktikan dari perolehan persentase pemahaman dengan rata-rata sebesar 67,5% yang artinya berada pada kategori "Cukup Paham". Dapat dikatakan demikian, karena pemahaman anggota KWT Roay Lestari pada literasi lingkungan menunjukkan cukup paham pada pertanyaan-pertanyaan pengukuran tingkat pemahaman literasi lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini, yakni anggota KWT Roay Lestari telah memiliki pemahaman literasi lingkungan yang cukup.

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Literasi Lingkungan, Kelompok Wanita Tani

How to Cite: Kurnia, W., Darusman, Y. & Karwati, L. (2025). Tingkat Pemahaman Literasi Lingkungan Menurut Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 384-391.

PENDAHULUAN

Saat ini, isu lingkungan menjadi isu global yang ramai diperbincangkan mengingat kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan setiap individu mulai sadar bagaimana dampak dari aktifitas manusia yang terasa lebih signifikan terhadap perubahan iklim dan lingkungan. Kerusakan alam terjadi oleh banyak faktor salah satunya dilakukan oleh manusia tanpa

melakukan konservasi demi berkelanjutan di masa depan, sehingga hal inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan terjadinya perubahan iklim dan memperburuk kondisi lingkungan (Anggriani et al., 2022).

Menurut Intishar, Azzahro, dan Aris (2020) kerusakan lingkungan yang terjadi pada lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh ulah manusia yang mengabaikan pelestarian lingkungan, Artinya dalam menjaga lingkungan sangat penting untuk memperhatikan bagaimana kemampuan setiap individu dalam kepedulian lingkungan dengan meningkatkan literasi lingkungan pada Masyarakat.

Di lingkungan masyarakat salah satu perubahan iklim yang sering terjadi di wilayah padat penduduk seperti perkotaan adalah banjir, erosi tanah, serta penurunan kualitas air. penyebab terjadinya banjir di wilayah perkotaan umumnya ekstremnya curah hujan deras, yang diakibatkan oleh pemanasan global akibat perubahan iklim karena hujan deras dan menyebabkan intensitas hujan melebihi kapasitas jaringan pipa pembuangan yang tinggi dalam periode waktu yang lebih singkat. Kondisi ini semakin diperparah karena kurangnya struktur drainase air hujan yang mengakibatkan air hujan tidak bisa dibuang secara cepat sehingga menyebabkan banjir perkotaan yang serius. Disisi lain, urbanisasi bisa menjadi turun memainkan peran dalam meningkatnya risiko banjir, karena adanya perubahan dalam penggunaan lahan dan pembangunan infrastruktur yang tidak memperhitungkan dampak perubahan iklim (Meliala, L., 2024).

Kerusakan lingkungan tidak hanya mengganggu pada wilayah permukiman, tapi juga pada pengalihan fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian yang terjadi di daerah perkotaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada area resapan air hujan yang kemudian mengancam produktivitas lahan dan menurunkan fungsi lahan dalam menahan dan mendistribusikan air hujan secara merata. Lahan pertanian di wilayah perkotaan selain dimiliki oleh petani yang masih memiliki lahan, tetapi ada juga Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memiliki lahan non pertanian yang merupakan lahan yang digunakan untuk berkebun.

Rendahnya kesadaran lingkungan juga menjadi permasalahan yang sangat serius di kalangan masyarakat, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti contoh minimnya Pendidikan atau edukasi lingkungan, sedikitnya akses informasi, serta adanya ketidakpedulian terhadap dampak aktivitas manusia pada lingkungan. Hal ini bisa menimbulkan perilaku yang akan merusak lingkungan, seperti pencemaran serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Literasi lingkungan adalah bentuk sikap sadar individu dalam memperhatikan dan memelihara lingkungannya agar tetap terawat, lestari, dan terjaga keseimbangan ekosistemnya. Dalam hal ini, seseorang bisa disebut memiliki kecakapan tentang lingkungan, tentunya tidak hanya teori individu tersebut juga memiliki ketanggapan serta cekatan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya serta mampu memberikan solusi dalam permasalahan isu-isu lingkungan yang ada (Kusumaningrum, 2018). Maka dari itu, sangat penting untuk diadakan penyuluhan terkait literasi di masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lilis Karwari, dkk, (2023) tentang penyuluhan literasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman literasi masyarakat sehingga perilaku di Masyarakat akan semakin baik, khususnya dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan serta wawancara tidak terstruktur di KWT Roay Lestari ditemukan bahwa pada lahan pertanian KWT Roay Lestari terdapat permasalahan banjir yang

cukup sering melanda serta struktur tanah yang masih dirasa belum maksimal dalam penyerapannya. Jika terjadi curah hujan yang sangat tinggi, akan langsung terjadi banjir yang merendam lahan pertanian di KWT Roay Lestari yang tentunya akan sangat terasa dampaknya pada tanaman-tanaman yang ada serta pada hasil tani anggota kelompoknya. Hal ini disebabkan belum intensifnya pemeliharaan dan penanganan banjir sehingga berdampak pada kerusakan lahan non pertanian. Kurangnya akses terhadap pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan. Berdasarkan temuan masalah yang diperoleh pada observasi awal, sangat penting untuk mengukur tingkat pemahaman literasi lingkungan pada anggota Kelompok Wanita Tani. Selain untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi lingkungan, hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk analisis kesadaran terhadap literasi lingkungan. Maka dari itu, untuk mengetahui Tingkat pemahaman literasi lingkungan penting untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap pemahaman literasi lingkungan pada anggota kelompok Wanita tani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 14), metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sample tertentu. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik atau sesuatu yang bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hal tanpa membuat generalisasi atau kesimpulan, karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan perhitungan yang tentunya tidak menggunakan pendeskripsian atau penjabaran secara mendetail dengan berbentuk kalimat. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan tingkat pemahaman pada anggota kelompok wanita tani (KWT) Roay Lestari pada program konservasi air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian yang dilaksanakan di KWT Roay Lestari dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini diperoleh dari jawaban (sudut pandang dan perspektif) responden mengenai tingkat pemahaman literasi lingkungan anggota KWT Roay Lestari yang mengacu pada teori jenis lingkungan yang dikemukakan oleh Lenihhan & Fletter yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Adanya penelitian ini menjadi salah satu penilaian penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman literasi lingkungan yang dirasakan oleh anggota KWT Roay Lestari pada program konservasi air yang telah dilaksanakan. Dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian yang berisi 33 butir pernyataan dan memiliki lima alternatif jawaban yaitu Sangat Paham (SP), Paham (P), Cukup Paham (CP), Kurang Paham (KP), Tidak Paham (TP), dengan skor skala dari 1-5. Penggambaran mengenai tingkat kepuasan peserta pelatihan ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan penghitungan pengkategorian dibantu dengan *SPSS 23 for Windows* dan *Microsoft Excel 2019*. Berikut deskripsi hasil perolehan data di lapangan:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel X		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		110,93
Median		115,00
Mode		128 ^a
Minimum		70
Maximum		144
Sum		3328

(sumber: Pengolah Data, 2025)

Untuk memperoleh angka yang menunjukkan tanggapan dari responden, baik itu pada skala Sangat Paham, Paham dan lain sebagainya. Peneliti menyajikan dalam bentuk interval tingkat pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti. Interval diperoleh melalui pengurangan antara nilai maksimum dikurangi nilai minimum yakni $165 - 33 = 132$. Selanjutnya untuk menentukan jarak/kelas interval dilakukan dengan membagi hasil interval (nilai maksimum – nilai minimum dan jumlah kategori, yaitu $132/5 = 26,4$. Lebih jelasnya interval nilai dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Kriteria Jawaban

Interval	Kategori
138,7 – 165	Sangat Paham
112,3 – 138,6	Paham
85,9 – 112,2	Cukup Paham
59,5 – 85,8	Kurang Paham
33,00 – 59,4	Tidak Paham

(sumber: Peneliti, 2025)

Kemudian untuk menentukan tingkat presentase dihitung dengan langkah sebagai berikut:

- Menentukan Angka Persentase Tinggi

$$\frac{\text{Nilai Maksimum}}{\text{Nilai Maksimum}} \times 100\%$$
- Menentukan Angka Persentase Rendah

$$\frac{\text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum}} \times 100\%$$
- Menentukan rentang atau jarak kelas
 Rentang = Nilai Maksimum – Nilai Minimum

Adapun untuk mengetahui rata-rata nilai persentase secara lengkap dari indikator, peneliti menghitung jumlah persentase dengan menggunakan rumus Riduwan (2015, hlm, 15), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Pemahaman Indikator

PERSENTASE PEMAHAMAN INDIKATOR		
Indikator	Persentase (%)	Kategori
Lingkungan Fisik	67,3%	Cukup Paham
Lingkungan Biologis	60,6%	Cukup Paham
Lingkungan Sosial	73,6%	Paham
Rata-rata Keseluruhan	67,5%	Cukup Paham

Kemudian peneliti melakukan analisis data rata-rata pemahaman per sub indikator, yakni sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Pemahaman Sub Indikator

Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Air	76%	Paham
Tanah	63%	Cukup Paham
Iklim dan Cuaca	56%	Cukup Paham
Kelembaban Udara	55%	Cukup Paham
Air	76%	Paham
Suhu	55%	Cukup Paham
Tanaman Budidaya	63%	Cukup Paham
Hewan	53%	Cukup Paham
Mikroorganisme	53%	Cukup Paham
Pendidikan pada Setiap Individu	60%	Cukup Paham
Rasa Tanggung Jawab	68%	Paham
Pengetahuan Keluarga	71%	Paham
Kelompok Tani	70%	Paham

Adapun jika dilihat berdasarkan data diatas, persentase keseluruhan pada indikator lingkungan fisik sebesar 67,3% dengan kategori cukup paham, angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memberikan penilaian yang sama terkait dengan pemahaman mereka mengenai indikator lingkungan fisik, artinya meskipun responden tidak sepenuhnya memahami atau menguasai indikator tersebut secara mendalam (kategori sangat paham dengan skor yang tinggi) namun mereka tetap memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik yang dimana mereka mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan data pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sub indikator air memiliki persentase yang tertinggi dari sub indikator yang lain dengan skor 76% dan sub indikator kelembaban udara dan suhu menjadi skor terendah dengan skor 55%. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kontribusi masing-masing sub indikator terhadap keseluruhan penilaian.

Selanjutnya Persentase keseluruhan pada indikator lingkungan fisik sebesar 60,6% dengan kategori cukup paham, angka ini menunjukkan sebagian responden memberikan penilaian yang sama terkait dengan pemahaman mereka mengenai indikator lingkungan biologis, hal ini

berarti meskipun responden tidak sepenuhnya memahami atau menguasai indikator tersebut secara mendalam (kategori sangat paham dengan skor yang tinggi) namun mereka tetap memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik yang dimana mereka mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat dilihat bahwa sub indikator tanaman budidaya mikroorganisme menunjukkan persentase tertinggi di antara sub indikator lainnya dengan skor 63%, sementara sub indikator hewan dan mikroorganisme menjadi skor terendah dengan skor 53%. Dengan adanya perbedaan ini mencerminkan bahwa anggota KWT memiliki variasi tingkat pemahaman terhadap aspek-aspek lingkungan biologis.

Dan yang terakhir adalah Persentase keseluruhan pada indikator lingkungan fisik sebesar 73,6% dengan kategori paham, angka ini menunjukkan sebagian responden memberikan penilaian yang sama terkait dengan pemahaman mereka mengenai indikator lingkungan biologis. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa sub indikator Pengetahuan Keluarga memiliki persentase yang tertinggi dari sub indikator yang lain, dengan skor 71% dan sub indikator Pendidikan pada Setiap Individu menjadi skor terendah dengan skor 60%. Perbedaan ini, menunjukkan adanya kesenjangan dalam aspek pemahaman literasi lingkungan di antara anggota KWT Roay Lestari yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi lingkungan pada anggota kelompok wanita tani (KWT) Roay Lestari mencapai 67,2% yang dikategorikan sebagai cukup paham. Adapun persentase pemahaman masing-masing indikator yakni pada lingkungan fisik dengan kategori cukup paham, indikator lingkungan biologis dengan kategori cukup paham, dan indikator lingkungan sosial pada kategori paham. Jika dilihat dari persentase perindikator, pemahaman terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lingkungan sosial lebih baik dibandingkan dengan indikator lingkungan fisik dan biologis. Dengan hasil yang menunjukkan cukup paham artinya anggota KWT Roay Lestari memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terkait konsep dan isu-isu lingkungan, meskipun belum mencapai pada tingkat dengan kategori tertinggi yaitu Sangat Paham. Anggota KWT Roay Lestari sudah memiliki kemampuan dalam mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan dengan pemanfaatan lahan subur, irigasi yang memadai, serta penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dengan penggunaan pupuk organik dan rotasi tanaman serta memiliki struktur organisasi yang solid dan interaksi kelompok yang efektif.

Adapun saran bagi pelaksana program harus meningkatkan pemahaman literasi lingkungan pada indikator lingkungan fisik yaitu sub indikator kelembaban udara dan suhu, dan indikator biologis yaitu sub indikator hewan dan mikroorganisme, yang terakhir adalah indikator sosial sub indikator pendidikan individu, karena masih jauh dari kategori pemahaman yang maksimal. Penelitian ini, selanjutnya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pelaksana program sebagai salah satu upaya dalam peningkatan pemahaman bagi anggota KWT Roay Lestari.

Bagi anggota KWT Roay Lestari harus meningkatkan pemahaman literasi yang dimiliki pada seluruh aspek, karena masih jauh dari kategori pemahaman yang maksimal. Penelitian ini, selanjutnya bisa dijadikan sebagai acuan terkait peningkatan pemahaman anggota KWT Roay Lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Nazip, K., Wardhani, P. K., & Andriani, D. S. (2021). Analysis of environmental literacy skill of biology teacher candidates in human and environmental courses. *SEJ (Science Education Journal)*, 5(1), 29-40.
- Intishar, S., Azzahro, F. Z., Aris, I. H., Syukrotus, S., Isnawati, Z., & Hidayatullah, A. F. (2020). Implementation of Environmental Care Education from Early Age. *SEJ (Science Education Journal)*, 4(1), 19-25.
- Karwati, L., Novitasari, N., & R. A. (2023). Pencegahan Maraknya Bank Emok Melalui Penyuluhan Literasi Keuangan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(3), 635-640.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 57-64.
- Meliala, L. (2024). LCDI Indonesia. (n.d.). Perubahan Iklim. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari <https://lcdi-indonesia.id/tag/perubahan-iklim/>.
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.